



## **Tantangan Baru Pengajaran Kesusasteraan Jepang di Indonesia**

**Fithyani Anwar**

FIB Universitas Hasanuddin  
Email: fithy\_unhas@yahoo.com

**Idrus**

FIB Universitas Andalas  
Email: idrus\_unand@hotmail.com

### ***Abstract***

*In S1 Japanese Literature Study Program at the universities in Indonesia today, in addition to the general language competence, there are 3 main competencies namely linguistics, literature, and culture. The curriculum is then compiled with various lesson compositions to support these 3 competencies. Based on the research conducted in 2016-2017, the lessons for students in years 1 and 2 are generally focused on improving language skills. At the next level, the students are begun to be directed to the 3 fields mentioned earlier so that the final task in form of the thesis will adjust to the selected field of competencies. Teaching the literature of Japan on S1 Japanese Literature Study Program in Indonesia can be said to have not been well developed compared to the teaching of language or linguistic fields. The same thing happened with the studies that took the object of Japanese literature. Based on the results of the study, the main obstacle is the absence of Magister or doctoral program for this field in Indonesia so that the number of teachers with Japanese Literature background is still minimal when compared to the field of language education or Japanese Linguistics. In 2017, Kemristek DIKTI issued Permenristekdikti No 15 of 2017 concerning the adjustment of study program name according to the clusters of knowledge that give effect to S1 Japanese Literature Study Program throughout Indonesia. There are 4 choices, namely Japanese Language, Japanese Language and Culture, Japanese Literature, and Japanese Studies. This change made Study Program make several changes in accordance with the name while still prioritizing on the work prospects of graduates after graduation. This change has become the major challenge for the development of Japanese Literature teaching and research in Indonesia. This paper aims to give an overview of Japanese Literature teaching at the university and the form of changes that have occurred in the current Japanese Literature teaching curriculum at the universities in Indonesia.*

**Keywords:** Curriculum, Japanese Department, Japanese Literature, Subject

## **Pendahuluan**

Di Indonesia pembelajaran bahasa Jepang baik yang bersifat formal maupun informal telah berlangsung lama. Di jenjang sekolah baik di tingkat SMP maupun SMA, bahasa Jepang menjadi bahasa asing pilihan kedua yang banyak diajarkan kepada siswa setelah bahasa Inggris. Jumlah lembaga-lembaga pengajaran bahasa Jepang di tingkat informal di Indonesia juga meningkat dengan sangat pesat.

Fokus tulisan ini adalah pembelajaran Sastra Jepang di tingkat universitas. Berdasarkan data di laman Forlap Dikti tahun 2017, tercatat 32 universitas di Indonesia yang memiliki Prodi S1 Sastra Jepang yang aktif di luar Prodi S1 Pendidikan Bahasa Jepang. Setiap Prodi menyusun kurikulum dengan memfokuskan pada kemampuan bahasa Jepang sebagai kompetensi utama, lalu membekali mahasiswa dengan kompetensi tambahan yang umumnya terbagi 3 yaitu Linguistik, Kesusasteraan dan Budaya.

Kamus dan buku-buku pembelajaran bahasa Jepang dapat dengan mudah ditemukan di Indonesia. Demikian juga dengan buku referensi teoritis mengenai Linguistik Jepang di Indonesia juga telah ada. Selain itu, hasil-hasil penelitian-penelitian mengenai Bahasa ataupun Linguistik yang berbentuk jurnal juga relatif mudah diperoleh. Hal yang berbeda terjadi pada bidang Sastra Jepang. Novel-novel Jepang terjemahan memang telah banyak dan mudah diperoleh di toko buku. Tetapi jumlah penelitian-penelitian dan buku referensi berbahasa Indonesia dengan tema ini hingga saat ini sangat sulit didapatkan. Berbeda dengan pengajaran bahasa Jepang, panduan pengajaran untuk bidang kesusasteraan hingga saat ini belum ada di Indonesia. Setiap prodi Sastra Jepang menyusun mata kuliah bermuatan kesusasteraan masing-masing di tengah keterbatasan yang ada.

Terbitnya Permenristekdikti No 15 tahun 2017 mengenai Penamaan Program Studi memberi empat pilihan nama untuk S1 Sastra Jepang saat ini yaitu: Bahasa Jepang, Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Sastra Jepang, dan Kajian Jepang. Dalam tulisan ini akan dideskripsikan secara umum mengenai pengajaran Sastra Jepang S1 di universitas di Indonesiadan bentuk perubahan yang terjadi terhadap kurikulum pengajaran sastra Jepang.

## Metode

Data dalam penelitian ini berbentuk kuantitatif dan kualitatif. Data dikumpulkan dari penelitian lapangan dengan kunjungan secara langsung ke beberapa universitas, dari laman Forlap Dikti dan *web sitethe* Japan Foundation serta buku-buku panduan universitas yang tersedia di *web site* kampus. Keseluruhan data kemudian diolah, dianalisis dan disajikan dalam bentuk tabel maupun deskripsi untuk mengetahui seperti apa gambaran umum Prodi S1 Sastra Jepang di Indonesia, masalah-masalah yang dihadapi saat ini, hingga tantangan terbaru dengan terbitnya Permenristekdikti No 15 tahun 2017.

## Analisis dan Hasil

### 1.1 Gambaran Umum Kurikulum Kesusasteraan Jepang di Tingkat Universitas

Peningkatan jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia terbilang sangat pesat. Berdasarkan data hasil survey The Japan Foundation yang dimuat pada laman <https://www.jpj.go.jp/j/project/japanese/survey/result/index.html>, jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia pada tahun 2012 untuk pertama kalinya mencapai peringkat ke-2 terbanyak di dunia setelah China. Selanjutnya, data di tahun 2015 menunjukkan Indonesia tetap berada di peringkat ke-2 terbanyak setelah China, tetapi jumlah total pembelajarnya mengalami sedikit penurunan.

Rangkuman total pembelajar, pengajar dan institusi yang menyelenggarakan bahasa Jepang di Indonesia dari berbagai jenjang, formal maupun informal berdasarkan data yang dirilis oleh The Japan Foundation tahun 1998-2015 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Jumlah pembelajar dan pengajar bahasa Jepang

Tahun	1998	2003	2006	2009	2012	2015
Jumlah Institusi	413	608	1.084	1.988	2.346	2.496
Jumlah Pengajar	1.159	1.702	2.651	4.089	4.538	4.540
Jumlah Pembelajar	54.016	85.221	272.719	716.353	872.411	745.125

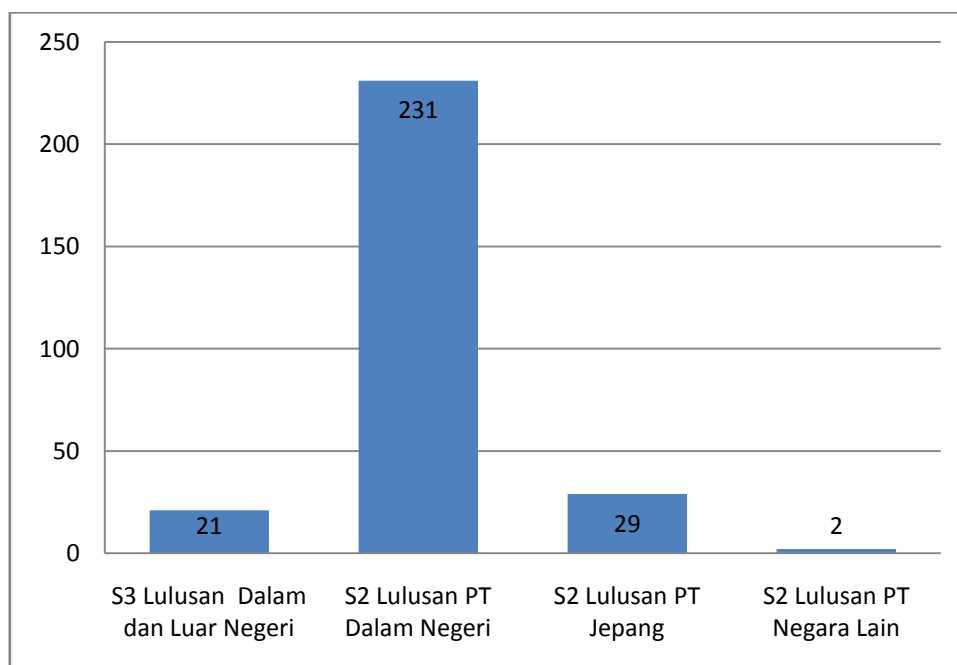
Sumber: <https://www.jpj.go.jp/j/project/japanese/survey/result/index.html>

Dapat dilihat pada tabel di atas bagaimana perubahan jumlah pembelajar, institusi dan pengajar bahasa Jepang dari tahun ketahun meningkat hingga di tahun 2012. Pada

ISSN: 2580-6009 (daring) 0854-817X (cetak) *Jurnal Puitika* Volume 14 No. 2, September 2018  
tahun 2015 mengalami penurunan di jumlah pembelajar, tetapi mengalami sedikit kenaikan di jumlah institusi dan pengajar.

Di tingkat universitas, berdasarkan data yang diperoleh dari Laman Forlap Dikti yang diakses pada September 2017, terdapat 34 universitas yang memiliki jurusan S1 Sastra Jepang (tidak termasuk Pendidikan Bahasa Jepang), tetapi 3 di antaranya dengan status tidak aktif. Dari 31 universitas yang aktif, terdapat total jumlah 283 orang dosen dengan pendidikan minimal S2. Dari total jumlah tersebut, 29 orang merupakan lulusan S2 dari universitas di Jepang dan 2 dari negara lain dan dari total 283 dosen, 21 di antaranya telah memiliki gelar S3 dari berbagai bidang yang berbeda. Data ini dalam bentuk grafik sebagai berikut:

Grafik 1. Data Dosen Prodi Sastra Jepang di Indonesia



(Sumber: forlap dikti)

Jumlah yang digambarkan di grafik di atas kemungkinan besar telah berubah karena dapat diperbaharui setiap saat oleh kampus masing-masing berdasarkan penambahan jumlah dosen atau penambahan dosen bergelar S3 yang saat ini sedang melanjutkan studi.

Berdasarkan data dari laman yang sama yang diakses pada Agustus 2018, di Indonesia saat ini sebanyak 20 universitas telah memiliki program S2 di bidang Linguistik baik umum, terapan ataupun terapan bahasa Inggris, 41 di bidang Sastra (2 berstatus alih bentuk) dengan konsentrasi yang berbeda-beda. Untuk jenjang S3, ada 9

universitas yang menawarkan program doktoral di bidang Linguistik dan 3 di bidang Sastra.

Selanjutnya akan digambarkan sebaran mata kuliah kompetensi Sastra per semester pada 4prodi S1 Sastra Jepang rentang 2016-2017 sebagai contoh.

Tabel 2. Sebaran Mata Kuliah Bermuatan Sastra di 4 Universitas

Universitas	Semester 1	Semester 2	Semester 3	Semester 4	Semester 5	Semester 6	Semester 7	Semester 8
Universitas Hasanudin	Pengantar Ilmu Sastra (umum)		Sejarah Kesusasteraan Jepang	Sejarah Kesusasteraan Jepang II	Telaah Prosa Jepang	Metode Penelitian Sastra, Telaah Puisi	Kritik Sastra Jepang, Telaah Drama Jepang	Skripsi
Universitas Andalas		Pengantar Kesusasteraan	Teori Sastra	Kajian Prosa, Kajian Drama	Kritik Sastra, Kajian Puisi	Metode Penelitian Sastra,	Sosiologi Sastra, Psikologi Sastra, Seminar Penelitian Sastra	Skripsi
Universitas Udayana			Bungaku Nyuumon	Nihon Bungaku Nyuumon	Sambun no Bunseki, Nihon shi to geki no bunseki, Metode penelitian bahasa dan sastra Jepang	Seminar dan komprehensif	Skripsi	
Universitas Brawijaya			Pengantar Sastra Jepang	Kajian Prosa Jepang	Kajian Puisi Jepang	Kajian Drama Jepang, Metode Penelitian Sastra		Skripsi

Mata kuliah yang termuat di atas adalah mata kuliah sastra baik yang bersifat umum maupun yang telah mengkhusus ke sastra Jepang. Keseluruhan mata kuliah disusun secara sistematis hingga ke tahapan skripsi.

## **1.2 Masalah Seputar Pengajaran dan Penelitian Kesusasteraan Jepang**

Pada bidang pengembangan pengajaran bahasa Jepang baik di lembaga formal seperti sekolah dan perguruan tinggi, terdapat lembaga milik pemerintah Jepang yaitu The Japan Foundation. The Japan Foundation fokus ke bidang pengembangan bahasa dan budaya Jepang. Di Indonesia, The Japan Foundation memainkan berbagai peran penting dalam pengembangan kualitas pengajaran bahasa Jepang. Setiap tahun dibuka kesempatan bagi guru-guru dan dosen untuk mengikuti pelatihan pengajaran bahasa Jepang baik yang dilaksanakan di Jepang maupun di berbagai daerah di Indonesia.

The Japan Foundation juga menyediakan tenaga ahli sebagai *native speaker* di universitas-universitas untuk membantu dosen dan mahasiswa. Selain itu, *up date* informasi mengenai metode pengajaran terbaru ataupun buku-buku referensi terkini juga dilakukan secara berkala. Yang terbaru adalah program NP atau Nihongo Partners yang dilakukan dengan mengirimkan tenaga *native speaker* ke berbagai sekolah di Indonesia untuk mendampingi guru di kelas, memperkenalkan berbagai budaya Jepang dan juga mempelajari budaya Indonesia. Untuk buku referensi, Japan Foundation juga secara aktif mengembangkan buku-buku referensi terbaru dan kurikulum pengajaran bahasa Jepang yang dapat dijadikan referensi oleh para pengajar bahasa Jepang. Selain itu, untuk bidang Linguistik, hingga saat ini terdapat seminar tahunan mengenai linguistik Jepang yang diselenggarakan oleh The Japan Foundation bekerja sama dengan universitas-universitas di Indonesia.

Di Indonesia, untuk mewadahi pengajar bahasa Jepang di berbagai jenjang juga telah ada organisasi baik yang sifatnya nasional maupun lokal misalnya Association of Japanese Language Education Studies Indonesia (ASPBJI) yang mewadahi pengajar-pengajar bahasa Jepang di berbagai jenjang dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) untuk tingkat sekolah. Selain itu ada ASJI (Asosiasi Studi Jepang di Indonesia) untuk berbagai bidang menyangkut studi tentang Jepang secara luas. ASBJI dan ASJI secara berkala mengadakan seminar dan menerbitkan jurnal yang mengakomodir penelitian tentang studi Jepang. Meskipun demikian, untuk bidang kesusasteraan Jepang sendiri sepertinya belum ada perhatian yang memadai.

Pada subbab sebelumnya telah diuraikan tentang jumlah program master (S2) ataupun doktoral (S3) di Indonesia di bidang Sastra dan Linguistik sebagai perbandingan. Dari jumlah yang disebutkan, hingga Agustus 2018 ini untuk S2

Linguistik telah ada 1 universitas yang membuka program S2 di bidang ini yaitu Universitas Padjadjaran (di bawah prodi Linguistik) dan untuk Kajian Studi Jepang ada S2 Kajian Wilayah Jepang di Universitas Indonesia. Belum ada satupun program S2 maupun S3 yang mengkhusus kepada bidang Sastra Jepang. Umumnya pemilihan konsentrasi dapat dilakukan dalam pemilihan objek kajian tesis ataupun disertasi. Oleh karena itu, dosen prodi Sastra Jepang yang mengampu mata kuliah sastra ataupun yang memiliki latar belakang di bidang ini tidak memiliki pilihan lain selain mengambil bidang sastra umum ataupun beralih ke bidang linguistik umum atau linguistik Jepang. Demikian pula dengan yang ingin melanjutkan ke jenjang S3. Pilihan untuk mendalami kesusastraan Jepang baru diperoleh jika dosen yang bersangkutan berkesempatan melanjutkan pendidikan di luar negeri khususnya di Jepang.

Dalam kondisi seperti ini, keberadaan sebuah organisasi atau wadah ataupun penyelenggaraan pertemuan ilmiah berkala menyangkut kesusastraan Jepang sangat penting. Melalui kegiatan yang demikian, para pengajar ataupun peneliti di bidang yang sama memiliki kesempatan untuk berkumpul dan berbagi informasi mengenai hasil-hasil penelitian terkini tentang sastra Jepang. Buku referensi mengenai kesusastraan Jepang yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia atau pun bahasa Inggris jumlahnya masih sangat sedikit di Indonesia. Dengan adanya organisasi atau wadah yang terorganisir, para pengajar dan peneliti dapat berbagi ilmu, pengalaman mengajar, inovasi-inovasi yang dilakukan serta masalah-masalah yang dihadapi di tempat kerja masing-masing. Hingga saat ini, mata kuliah bermuatan sastra di masing-masing prodi disusun secara mandiri. Belum ada dasar umum seperti halnya pada bidang pengajaran Bahasa ataupun Linguistik Jepang sehingga sangat bergantung kepada pengalaman dan wawasan setiap individu pengajar dan sangat berbeda satu dengan lainnya.

### **1.3 Kebijakan Baru Pemerintah dan Efeknya**

Pada tahun 2017 dikeluarkan Permenristekdikti No 15 tahun 2017 mengenai perubahan penamaan Prodi berdasarkan rumpun ilmu. Dapat dilihat pada laman <http://belmawa.ristekdikti.go.id/2017/09/14/kepmenristekdikti-tentang-nama-program-studi-pada-perguruan-tinggi/>. Di dalam peraturan ini diuraikan rumpun ilmu, nama Prodi yang masuk di dalamnya dan penamaan dalam bahasa Inggris, serta gelar untuk lulusannya.

Dalam kaitannya dengan prodi S1 Sastra Jepang di Indonesia, ada 4 pilihan nama Prodi yang bisa menjadi pilihan, antara lain:

1. Bahasa Jepang (Linguistik- Rumpun Ilmu Humaniora)
2. Bahasa dan Kebudayaan Jepang (Linguistik- Rumpun Ilmu Humaniora)
3. Sastra Jepang (Susastra atau Sastra – Rumpun Ilmu Humaniora)
4. Kajian Jepang (Sosial- Rumpun Ilmu Sosial)

Berkaitan dengan peraturan baru ini, setiap prodi di universitas harus memilih salah satu melakukan perubahan untuk penyesuaian. Perubahan yang paling besar adalah adalah dalam bidang kurikulum.

Perubahan ini memberi efek yang signifikan dalam perubahan kurikulum masing-masing universitas. Berikut akan disajikan data kurikulum terbaru dan kurikulum sebelumnya pada 2 prodi sastra Jepang Universitas Hasanuddin (Unhas) dan Universitas Andalas (Unand). Prodi S1 Sastra Jepang di Universitas Hasanuddin resmi berdiri di tahun 2005 sedangkan di Universitas Andalas pada tahun 2004. Kedua Prodi ini memilih nama Bahasa dan Kebudayaan Jepang yang berada di rumpun ilmu Linguistik.

Tabel 3. Perbandingan Kurikulum Baru dan Lama Unhas dan Unand

Nama Universitas	Kurikulum Baru			Kurikulum sebelumnya		
	MK Bahasa Jepang	MK Kesusastraan Jepang	MK Berorientasi Kerja	MK Bahasa Jepang	MK Kesusastraan Jepang	MK Budaya Jepang
<b>Universitas Hasanuddin</b>	20 Mata kuliah	5 matakuliah (4 di antaranya Wajib Pilihan)	7 matakuliah	21 Mata kuliah	7 Mata kuliah (3 di antaranya Wajib Pilihan)	10 matakuliah (4 <i>Wajib Pilihan</i> )
<b>Universitas Andalas</b>	26 Mata kuliah	5 matakuliah (wajib)	13 matakuliah (8 matakuliah wajib, 1 matakuliah pilihan dan 4 matakuliah cluster)	28 matakuliah	11 (3 di antaranya wajib)	1 matakuliah

Kurikulum kedua universitas di atas masih telah difinalisasi namun belum mulai diterapkan di tahun ajaran baru 2018/2019. Meskipun demikian, garis besar perubahan yang terjadi dapat menjadi gambaran secara umum bagaimana pengaruh dari peraturan baru tersebut.



Pada perubahan nama prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, ada 2 unsur utama yaitu bidang bahasa Jepang dan kebudayaan Jepang. Dari tabel dapat dilihat perbandingan jumlah mata kuliah bidang bahasa mengalami pengurangan tetapi tetap mendominasi mata kuliah yang diajarkan. Mata kuliah bidang bahasa Jepang di Universitas Hasanuddin berjumlah 20 mata kuliah sedangkan di Universitas Andalas 26 mata kuliah. Pada kurikulum baru unsure budaya tidak lagi berbentuk mata kuliah, tetapi bagian dari mata kuliah bidang bahasa (terintegrasi dalam pengajaran bahasa). Goodenough (1981) memandang budaya sebagai system pengetahuan dengan mengatakan: Kebudayaan suatu masyarakat terdiri atas segala sesuatu yang harus diketahui atau dipercayai seseorang agar dia dapat berperilaku dalam cara yang dapat diterima oleh anggota-anggota masyarakat tersebut.

Pada saat mengajarkan bahasa Jepang unsure budaya yang berkaitan langsung disampaikan/ diajarkan, Hal ini disebabkan oleh bahasa dan kebudayaan adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Pemahaman akan budaya Jepang dapat menyebabkan kemampuan berkomunikasi pembelajar bahasa Jepang menjadi lebih baik.

Pada tabel di atas juga dapat dilihat adanya mata kuliah berorientasi dunia kerja yang jumlahnya cukup banyak. Di prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Hasanuddin ada 7 mata kuliah berorientasi dunia kerja. Sementara itu, di prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Universitas Andalas terdapat 13 mata kuliah berorientasi dunia kerja. Hal ini memperlihatkan bahwa kedua prodi menginginkan lulusannya memiliki kemampuan yang dibutuhkan dunia kerja. Idrus dan Anwar (2018) menyatakan bahwa prodi Sastra Jepang memiliki misi menghasilkan lulusan tidak hanya menguasai bahasa Jepang tetapi juga memiliki keahlian lain. Keahlian lain yang dikuasai oleh lulusan prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang diharapkan membuat mereka dapat cepat diserap oleh dunia kerja.

## **Kesimpulan**

Dari data yang diperoleh dalam bentuk data kualitatif dan kuantitatif yang dipaparkan di atas, dapat diketahui gambaran secara umum jumlah pembelajar bahasa Jepang di Indonesia dan persebaran mata kuliah bermuatan sastra Jepang di masing-masing Prodi S1 Sastra Jepang.

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan beberapa masalah yang dihadapi dalam perkembangan pengajaran kesusasteraan Jepang di Indonesia, sebagai berikut:

1. Belum ada Program S2 ataupun S3 Sastra Jepang di universitas di Indonesia.
2. Belum ada organisasi atau wadah bagi pengajar sastra Jepang.
3. Minimnya buku referensi atau panduan mengenai pengajaran Sastra Jepang.
4. Minimnya seminar atau diskusi dengan topik Sastra Jepang.

Terbitnya Permenristekdikti No 15 tahun 2017 mengenai Penamaan Program Studi berdasar rumpun ilmu membuat perubahan terhadap fokus setiap prodi. Jumlah mata kuliah bermuatan kesusasteraan Jepang relatif dikurangi karena Prodi pada umumnya memilih fokus kepada pengembangan kebahasaan dan mata kuliah lain yang berorientasi kerja sebagai bekal bagi lulusan untuk bersaing di dunia kerja. Ini merupakan tantangan bagi para pengajar Sastra Jepang untuk meningkatkan kualitas pengajaran sehingga dapat menarik minat mahasiswa untuk memilih konsentrasi Sastra Jepang sehingga ke depannya penelitian-penelitian di bidang Sastra Jepang bisa meningkat secara kuantitas dan kualitas.

Studi ini merekomendasikan dibentuknya wadah dan pertemuan khusus mengenai kesusasteraan Jepang oleh pengajar dan pemerhati kesusasteraan Jepang tingkat universitas di Indonesia. Pada kesempatan demikian, dapat diundang ahli kesusasteraan Jepang di Indonesia ataupun dari Jepang untuk berbagi ilmu dan memformulasikan standar pada kurikulum dan pengajaran kesusasteraan Jepang di tingkat universitas.

### **Ucapan Terima Kasih**

Data dalam tulisan ini sebagian besar diperoleh dari data hasil penelitian berjudul *A Brief Overview of The Japanese Literature Major at Universities in Indonesia* yang didanai oleh The Sumitomo Foundation melalui Grant for Japan-Related Research Project. Untuk itu Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang telah diberikan.

### **Daftar Pustaka**

Goodenough, W. H. (1981). *Culture, Language and Society*. California: The Benjamins/Cummings Publishing Company, Inc.

Idrus, & Anwar, F. (2018). Mata Kuliah Berorientasi Dunia Kerjapada Kurikulum Jurusan Sastra Jepang di Indonesia. *Puitika*, 72-78.

Jepang, Program Studi. (2012). *Panduan Program Studi Sastra Jepang*. Denpasar: Fakultas Sastra Unud.

UB, Fakultas Ilmu Budaya. (2013). *Buku Pedoman Pendidikan Program Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Tahun Akademik 2013-2016*. Malang: FIB UB.

Unand, Fakultas Ilmu Budaya. (2014). *Buku Panduan*. Padang: FIB Unand.

### **Website**

<http://belmawa.ristekdikti.go.id/2017/09/14/kepmenristekdikti-tentang-nama-program-studi-pada-perguruan-tinggi>

<https://forlap.ristekdikti.go.id>

<https://unhas.ac.id/page/Fakultas/fakultas-ilmu-budaya>

<https://www.jp.f.go.jp/j/project/japanese/survey/result/index.html>